

PAUS FRANSISKUS DAN UPAYA MERAJUT TOLERANSI ANTARAGAMA DI INDONESIA

Aloysius Limbon Narang
(Mahasiswa Institut Filsafat dan
Teknologi Kreatif Ledalero)

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memahami visi dan pengaruh pesan Paus Fransiskus dalam merajut toleransi antarumat beragama di Indonesia. Sebagai tokoh perdamaian dunia, Paus Fransiskus memiliki peran urgen dalam menyikapi persoalan intoleransi dunia dewasa ini. Kehadirannya mampu memberikan resonansi persaudaraan di antara perbedaan dan seruannya bisa menjadi pemahaman umum dalam menghayati keberagaman. Indonesia yang pluralis akan agama dinilai memiliki potensi dan rentan terhadap segala bentuk intoleransi. Klaim kebenaran cenderung kuat dengan merujuk pada doktrin masing-masing agama yang dianggap paling tepat. Akibatnya, muncul perselisihan dan ketegangan di antara umat beragama. Ajakan Paus Fransiskus melalui seruan-seruan apostoliknya berperan penting dalam membangun kesadaran untuk menciptakan kerukunan. Budaya perjumpaan dan dialog lintas agama dilihat sebagai jalan untuk mencapai persahabatan antaragama di Indonesia.

Kata kunci: Paus Fransiskus, toleransi, pluralisme, dialog lintas agama.

Pendahuluan

Semenjak terpilih menjadi pemimpin tertinggi Gereja Katolik pada 13 Maret 2013, Paus Fransiskus menghadirkan spiritualitas kepemimpinan yang bersahaja dalam cara hidupnya. Dalam kepemimpinannya, ia tertarik pada isu-isu kemanusiaan dan selalu menaruh hati kepada kelompok marginal. Salah satu visi Paus Fransiskus adalah menciptakan dunia yang damai dan penuh kerukunan. Melalui berbagai seruan apostolik Paus hendak menegaskan komitmennya tentang pentingnya persaudaraan kasih, toleransi,

kepedulian sesama dan keadilan kepada mereka yang terpinggirkan. Dengan mengusung nilai-nilai itu, Paus Fransiskus melihat bahwa upaya merajut toleransi menjadi salah satu prioritasnya, terutama di wilayah yang dikenal beragam akan agama dan budaya, seperti Indonesia.

Sebagai salah satu tokoh perdamaian dunia, Paus Fransiskus tidak hanya menyerukan toleransi sebatas kata-kata tetapi ia juga kerap menunjukkan upaya itu dalam tindakan nyata, yang dapat dilihat dari serangkaian kunjungannya ke tempat-tempat bermayoritas muslim. Kunjungan-kunjungan tersebut merupakan langkah progresif Paus dalam mempromosikan toleransi kepada dunia, bahwa pada dasarnya kerukunan hanya akan mungkin tercapai jika terjadi kontak dan perjumpaan dengan mereka yang berbeda secara agama dan budaya.

Cita-cita Paus Fransiskus untuk menggemakan toleransi, ia wujudkan melalui dialog lintas agama di beberapa negara di kawasan Timur Tengah. Contoh pentingnya, kunjungan Paus Fransiskus ke Mesir pada April 2017. Kunjungan itu menggagas tentang pentingnya membangun hubungan umat beragama dan perdamaian di kawasan Timur Tengah yang kerap diwarnai konflik. Selain itu, kunjungan bersejarah Paus Fransiskus ke Arab Saudi yang menandai kerukunan umat beragama di seluruh dunia, menghasilkan sebuah Dokumen yang dikenal Dokumen Abu Dhabi. Tidak hanya di situ saja, Paus kemudian mengunjungi Irak, menasihati untuk hidup dalam persaudaraan dan toleransi antaragama.

Komitmen Paus untuk mempromosikan perdamaian tidak hanya sebatas mengunjungi negara-negara kawasan Timur Tengah. Baru-baru ini Paus Fransiskus juga mengunjungi wilayah Asia Tenggara, Indonesia sebagai salah satu negara yang dikunjungi Paus Fransiskus. Kunjungannya pada 3-6 September 2024 dengan tema iman, persaudaraan dan bela rasa sangat relevan dengan konteks Indonesia yang pluralis. Kunjungan itu membekas makna mendalam bagi perwujudan kepedulian sesama yang berbeda secara agama dan budaya di Nusantara.

Sebagai bangsa multireligius, Indonesia berada dalam posisi rentan terhadap konflik antaragama. Enam agama besar yang diakui oleh negara tersebut tersebar di seluruh wilayah Nusantara dengan predikat mayoritas dan minoritas. Pluralisme agama itu mesti dilihat sebagai suatu fenomena terberi yang tidak dapat ditolak. Manusia mesti menjadi bagian dari pluralisme itu sendiri. Jika agama-agama itu tidak dipahami secara benar oleh pemeluknya,

agama akan menjadi pemicu disintegrasi bangsa.¹ Para pemeluk agama dituntut untuk memiliki pemahaman yang tepat tentang pluralisme. Hal itu dimaksudkan agar tumbuh rasa kepedulian dalam memahami kekhasan masing-masing agama sambil belajar keunikan agama-agama sebagai kekayaan dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan moral.

Kehadiran Paus perlu direspon sebagai peluang bagi lahirnya pemahaman multidimensi khususnya toleransi dalam hidup bersama. Di balik tema kunjungan Paus: iman, persaudaraan dan bela rasa tersirat makna mendalam tentang pentingnya kepedulian sosial dan kerukunan umat manusia. Ajakan untuk membangun dialog antarumat beragama dilihat sebagai pintu masuk pemahaman satu terhadap yang lain. Jalan dialog dianggap ampuh untuk meredam ketegangan antargolongan. Dewasa ini, konflik yang paling keras dan banyak memakan korban bukan berasal dari pertikaian sosial atau budaya melainkan konflik antaragama.² Konflik tersebut bersifat kompleks karena klaim kebenaran doktrin tentang agama mana yang benar dan salah.

Klaim kebenaran oleh setiap agama bisa saja berujung pada sikap eksklusivisme. Sikap ini bermuara pada pembentukan kelompok fundamentalis, radikal, bahkan ekstremisme agama. Tindakan-tindakan seperti kekerasan mengatasnamakan agama, konflik mayoritas dan minoritas agama, larangan perzinahan beribadah dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya hanya akan menambah deretan ketidakadilan dan intoleransi dalam masyarakat Indonesia.

Berhadapan dengan situasi intoleransi agama, ajakan Paus Fransiskus untuk hidup dalam kerukunan beragama mesti menggema dalam hidup bersama. Paus Fransiskus menekankan pentingnya dialog untuk membangun kehidupan bersama. Menurutnya hidup merupakan seni perjumpaan dengan semua orang. Manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri tetapi terdapat juga orang lain di sekitarnya.³ Dialog sebagai jembatan dapat menghubungkan dimensi praktis dan refleksi dengan bantuan daya kritis. Tujuan dialog untuk menciptakan kerukunan, membangun toleransi, dan kesejahteraan bersama di antara penganut pelbagai agama. Karena itu umat beragama dipanggil untuk hidup dalam kerukunan beragama dengan terus membangun komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain secara terbuka, jujur dan benar sehingga terhindar dari segala prasangka yang tidak benar. Perjumpaan merupakan sarana utama dalam membangun dialog antaragama di Indonesia.⁴

Paus Fransiskus dan Dialog Lintas Agama

Kata dialog berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialogos*, terdiri dari dua kata *dia* (antara) dan *logos* (kata, berbicara). Secara harafiah *dialogos* diartikan sebagai percakapan di antara dua pihak.⁵ Prinsipnya dialog bertujuan untuk membangun suatu relasi akrab yang terbuka dan jujur. Dialog memungkinkan hubungan timbal balik antara dua pihak untuk saling memahami satu sama lain.

Dialog antaragama dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi antara dua atau lebih pihak dengan latar belakang budaya dan agama berbeda untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan perspektif antarumat beragama.⁶ Dialog antar umat beragama dibangun atas dasar penghargaan dan penghormatan terhadap setiap pandangan agama-agama yang ada. Dialog dimaksudkan untuk menemukan titik terang agar tercipta suatu pandangan menyeluruh dan terhindar dari prasangka buruk terhadap doktrin atau ajaran yang dianut oleh agama tertentu. Akar persoalan tentang agama dapat digali dalam proses dialog. Dialog dijadikan wahana refleksi untuk membangun kembali kesadaran dan kepedulian atas perbedaan. Sebagai modus komunikasi tekstual maupun verbal, dialog diharapkan mampu mentransmisikan karakter, nilai-nilai, sejarah, ajaran-ajaran moral dan kelengkapan pengetahuan lintas iman untuk dapat memberikan apresiasi terhadap setiap keragaman.⁷ Robert N. Bellah, seorang sosiolog menegaskan bahwa evolusi kesadaran mempengaruhi cara manusia membangun dan memulai suatu kesadaran melalui bentuk komunikasi dalam dialog-dialog.⁸

Dalam mengupayakan toleransi salah satu jalan yang ditempuh ialah dialog. Paus Fransiskus memiliki peran dalam hal itu. Komitmen tentang perdamaian dan kerukunan diusahakannya melalui serangkaian perjumpaan dengan orang-orang dari pelbagai latar belakang. Budaya perjumpaan dijadikan model hidup Paus untuk merangkul mereka yang teralienasi. Selaras dengan semangat Konsili Vatikan II, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja sendiri harus keluar dari kediamannya untuk berjumpa dengan orang-orang miskin dan mereka yang berbeda secara budaya dan agama. Gereja mesti melebur bersama mereka, baik di dalam penderitaan maupun kebahagiaan.

Keprihatinan Paus pada situasi dunia saat ini sesuai dengan konteks di mana umat Allah hidup dan berkarya. Manusia menempati bumi sebagai ciptaan Allah yang mulia, maka dalam kacamata seorang murid misioner

yang berkehendak untuk melihat dengan cermat tanda-tanda zaman sudah seharusnya menerima tantangan zaman itu dan memberi respon positif atasnya (Evangelii Gaudium 51).⁹ Agar situasi dunia menjadi kondusif perlu secara terus-menerus dilakukan perjumpaan dan komunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan ialah kerendahan hati untuk menerima semua orang dengan tulus. Dalam *Misericordiae Vultus* (2015), Paus mengatakan bahwa menerima orang asing merupakan satu dari karya jasmani kerahiman (*corporal works of mercy*) hal itu selaras dengan tindakan memberi makan kepada mereka yang lapar, memberi minum pada yang haus, memberi pakaian pada yang telanjang, mengunjungi yang sakit dan dipenjarakan (Mat. 25).¹⁰

Paus bernama asli Jorge Mario Bergoglio ini tercatat telah mengunjungi 24 negara muslim di masa kepausannya, jumlah tersebut melebihi kunjungan para Paus sebelumnya.¹¹ Hal ini dapat dilihat sebagai bukti kuat perjuangan Paus Fransiskus untuk membangun dialog bagi perdamaian dan kerukunan. Salah satu kunjungan penting kerukunan antarumat beragama ialah kunjungan Paus ke Uni Emirat Arab pada 4 Februari 2019. Paus berjumpa dengan Imam Besar Syeikh Ahmed Al-Tayeb yang mewakili otoritas pribadi dan lembaga Islam Suni tertinggi di Mesir. Perjumpaan kedua tokoh agama itu memberi sumbangan penting bagi umat Muslim dan Katolik dalam membangun persaudaraan. Dalam pertemuan itu dihasilkan dokumen berjudul *The Document of Human Fraternity* (Dokumen Persaudaraan Umat Manusia) ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Syeikh Ahmed Al-Tayeb di Abu Dhabi, dokumen itu kemudian dikenal sebagai Dokumen Abu Dhabi. Dalam dokumen tersebut, kedua pihak berusaha memberi landasan bagi kehidupan bersama dalam perbedaan agama. Tidak merujuk pada tokoh atau agama tertentu, bahwa agama mesti menjadi sarana keselamatan dan pendorong bagi terciptanya persaudaraan kasih. Agama bukan sekadar doktrin tetapi setiap ajaran kasih harus dinyatakan dalam hidup bersama.¹² Para pemeluk diingatkan pada tujuan penciptaannya untuk bertolak pada akar agama yang mencerminkan persaudaraan sehingga tidak melahirkan paham radikalisme dan ekstremisme.¹³

Dokumen yang berjumlah 26 halaman versi Indonesia itu membahas dialog antaragama secara khusus dalam artikel 23-24. Kedua artikel dalam Dokumen Abu Dhabi tersebut secara tegas menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama harus menjadi sarana keselamatan bagi semua orang. Agama tidak dijadikan dalih untuk melancarkan kejahatan. Agama harus menjadi sumber kebenaran yang mencerminkan

kasih di antara sesama manusia. Menurut Paus Fransiskus, konflik hanya akan menambah deretan isu kemanusiaan, siap untuk menerima kekalahan dan penderitaan. Setiap pemeluk agama harus kembali merefleksikan diri untuk membangun sikap beragama yang layak dan pantas. Orang-orang yang beragama tidak dimaksudkan untuk saling mencederai karena hanya sekadar perbedaan pandangan. Oleh karena itu, dialog adalah jembatan terbaik untuk menghubungkan perbedaan.

Paus Fransiskus sang pelintas batas tidak berhenti untuk menggemakan persaudaraan. Di tengah situasi Covid-19 yang masih melanda dunia dan perjalanan internasional yang ditutup, justru Paus menerjang batas negara untuk berjumpa dengan saudara-saudari di Irak pada 5-8 Maret 2021. Kekerasan yang mewarnai wilayah Timur Tengah menarik perhatian Paus untuk bersuara. Ia memberikan dukungan kepada kelompok minoritas kristen di negara itu untuk terus membangun dialog dengan para pemuka agama dan pemimpin politik demi terciptanya kesejahteraan bersama. Dalam pidatonya kepada sekelompok warga Mosul yang berbeda agama dia berkata, “Persaudaraan lebih bertahan lama daripada pembunuhan saudara”.¹⁴

Pemandangan menarik dalam kunjungan ke Irak juga terlihat dari perjumpaan Paus dan Pemimpin Umat Islam Syiah, Ayatolla Ali Al Sistani. Kedua pemuka agama itu menghadirkan realitas dialog. Urgensitas dialog adalah tugas umat kristiani dan semua komunitas religius sebagaimana ajakan Paus dalam anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*.¹⁵

Di samping kunjungan Paus ke negara-negara muslim, Paus Fransiskus juga tegas menyuarakan kepedulian kasih melalui anjuran Apostolik dan Ensikliknya. Salah satu Ensiklik yang berbicara khusus tentang persaudaraan kasih di antara sesama adalah Ensiklik *Fratelli Tutti* (Sama Saudara). Ensiklik ini ditujukan baik itu kepada umat Katolik maupun siapa saja yang merasa pesan itu penting baginya. Ensiklik yang dikeluarkan pada bulan Oktober 2020 tersebut mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan, seperti organisasi kemanusiaan dan lembaga agama karena isi yang dimuat dalam ensiklik itu menyentuh sisi kemanusiaan dan bermanfaat bagi banyak orang. Salah satu tanggapan datang dari organisasi dunia PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa).¹⁶

Ensiklik ini dimaksudkan untuk menjalin persaudaraan dan persahabatan sosial terlepas dari latar belakang yang dimiliki. Krisis Covid-19 yang melanda dunia waktu itu menjadi latar belakang ensiklik ini. Paus menyadari bahwa

di tengah kesulitan yang dihadapi oleh dunia, penting bagi umat manusia bahu-membahu mencari solusi di tengah persoalan, ensiklik ini secara tegas menolak sikap individualisme dan konsumerisme. Dia mendorong umat katolik sedunia untuk terbuka terhadap semua pandangan agama, menerima mereka sekalipun berbeda latar belakang.¹⁷

Ensiklik ini dirangkai ke dalam delapan bab besar yang diawali dengan isu-isu kontemporer yang tengah melanda dunia. Dunia diliputi perang, bencana, pandemi, pelanggaran HAM dan berbagai ketakutan lainnya (Bab 1). Berhadapan dengan situasi itu, Paus berbicara tentang keberadaan orang-orang asing yang terlantar bahkan di negaranya sendiri, sikap manusia atas hal tersebut punya dua pilihan membantu atau mengabaikan (Bab 2). Manusia diciptakan dengan kodrat yang sama oleh Allah yang penuh kasih sayang, karena itu manusia harus mengambil bagian dalam penciptaan kasih itu dan hidup dalam persaudaraan didorong oleh kodrat yang sama (Bab 3). Karena manusia memiliki kodrat yang sama, maka manusia membuka hati kepada sesama sebagai saudara. Dalam kebersamaan itu tidak ada kata “mereka” atau “kamu” tetapi “kita” sebagai lambang persaudaraan tanpa sekat pembatas antara satu dengan yang lain (Bab 4). Paus mengharapkan suatu politik yang penuh persaudaraan dan bersumber kasih agar tercipta kesejahteraan umat manusia (Bab 5). Kesejahteraan itu dapat diwujudkan dengan cara dialog, berjumpa, mengenal, memperhatikan dan memahami satu sama lain untuk menemukan dasar hidup bersama (Bab 6). Dunia membutuhkan para pejuang perdamaian yang dapat tampil untuk suatu pembaharuan perjumpaan demi terciptanya perdamaian dan penyembuhan luka-luka dunia (Bab 7). Di akhir Ensiklik, Paus mengundang agar agama-agama menjadi pusat pelayanan bagi persaudaraan di dunia (Bab 8).¹⁸ Paus Fransiskus memiliki visi yang kuat untuk membangun dunia yang rukun. Baginya model dialog sebagai jalan terbaik untuk dapat merasakan perasaan terdalam dari orang-orang yang ada di sekitar kita. Upayanya dalam membangun dialog sudah ditunjukkannya melalui kunjungan-kunjungan apostolik ke negara-negara bermayoritas muslim dan upayanya mempromosikan toleransi bagi umat dunia melalui seruan-seruan apostoliknya.

Pengaruh Paus Fransiskus di Indonesia

Indonesia sebagai negara multireligius mengakui enam agama besar, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Bangsa berkependudukan 282.477.584 jiwa ini berdasarkan data semester I tahun

2024 penganut agama Islam sebanyak 245,93 juta jiwa atau 87,08% dari total populasi, agama protestan 20.911.697 jiwa atau 7,40% dari total populasi, agama katolik 8.667.619 jiwa atau 3,07% dari total populasi, dan agama Hindu 4, 74 juta jiwa atau 1,68% dari total populasi, Buddha 2 juta jiwa atau 0,71% dari total populasi, konghucu 76.636 jiwa atau 0,03% dari total populasi.¹⁹

Data di atas menampilkan karakter bangsa yang sangat kompleks dengan keberagaman. Clifford Geertz seorang antropolog asal Amerika Serikat mengatakan Indonesia sebagai bangsa kompleks sehingga sulit melukiskan anatominya secara tepat. Bukan saja multi etnis melainkan juga arena pengaruh multi mental (Cina, belanda, portugis, hindhuisme, buddhisme, konfusianisme, islam, kristen, kapitalis dst.²⁰ Kompleksitas keberagaman bangsa Indonesia itu sangat rentan terhadap konflik horizon.

Posisi Indonesia sebagai bangsa pluralis perlu dibaca sebagai peluang sekaligus kekayaan bangsa namun di satu sisi potensi intoleransi kerap sulit dibendung, akibat dari pola pemahaman yang salah. Kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia September 2024 lalu, justru membawa angin segar bagi bangsa yang pluralis ini. Kehadiran Paus membawa pengaruh yang signifikan bagi kerukunan agama di Indonesia. Paus mendorong para pemuka agama agar giat dalam membangun toleransi, begitu juga para pejabat pemerintah.

Kunjungan Paus Fransiskus tersebut dapat dibaca sebagai upaya Paus membangun dialog kerukunan. Selama berada di Indonesia, Paus Fransiskus mengunjungi Mesjid Istiglal sebagai bagian dari agenda dialognya. Dia berjumpa dengan Imam Besar Mesjid Istiglal Nasaruddin Umar. Kedua tokoh agama itu mencoba masuk ke Terowongan Silaturahmi yang menghubungkan Masjid Istiglal dan Katedral, di sana keduanya menandatangani sebuah perjanjian yang berisi tentang kerukunan umat beragama.²¹ Hal ini menunjukkan sikap cinta damai yang dihidupi dalam diri Paus Fransiskus. Suatu tindakan yang mengajak semua warga Indonesia hidup dalam persaudaraan kasih.

Hal menarik lainnya selama kunjungan Paus ke Indonesia, ialah ungkapan Paus Fransiskus dalam sebuah buku tamu saat kunjungannya ke Istana Negara. Dalam tulisannya, beliau katakan: “Terpesona dalam keindahan negeri ini, tempat perjumpaan dan dialog antara budaya dan agama yang berbeda-beda, saya berharap rakyat Indonesia bertumbuh dalam iman,

persaudaraan dan kasih sayang. Tuhan mewujudkan Indonesia”.²² Agenda-agenda kunjungan Paus Fransiskus selama berada di Indonesia tersebut, dibalut dengan satu semangat kepedulian terhadap segala keragaman. Pluralisme dilihat sebagai sesuatu yang indah. Keindahan itu baru terwujud bila terdapat saling pengertian dan kerja sama. Pentingnya dialog sangat ditekankan oleh Paus Fransiskus untuk negara-negara pluralis seperti Indonesia. Budaya perjumpaan dan komunikasi dijadikan cara untuk menciptakan situasi dunia yang kondusif, damai, dan tentram.

Kehadiran Paus mendorong para pemimpin agama di Indonesia agar mempromosikan persatuan dalam keragaman melalui jembatan komunikasi dan dialog. Dibawah motto kunjungan *Faith, Fraternity, Compassion* (iman, persaudaraan dan bela rasa) Paus hendak menegaskan kunjungannya bahwa perdamaian dan persaudaraan menjadi bagian integral dalam kehidupan bersama. Beriman dan berbela rasa menembus batas penghalang satu sama lain, semua orang dipandang sama dan memiliki hak yang sama sebab manusia berasal dari ciptaan yang satu yaitu Allah yang penuh dengan kasih. Seruan Paus melalui motto kunjungannya sangat relevan dengan situasi kehidupan bangsa Indonesia yang beragam. Sikap saling menghargai dan toleransi antaragama mesti hidup dalam bangsa ini demi kebaikan bersama umat manusia.

Para pemuka agama pun menyambut dan memberikan tanggapan positif atas pesan-pesan Paus Fransiskus. Imam Besar Masjid Istiglal Nasaruddin Umar, ia menyatakan bahwa kunjungan Paus sangat berarti bagi pembangunan dialog dan kehidupan toleransi, Paus dilihat sebagai simbol dialog antaragama.²³ Pidato-pidato Paus mesti direfleksikan dalam membangun keragaman. Sedangkan RD. Eka Budi dalam Kompas (10/9/24) mengatakan bahwa euforia penyambutan Paus Fransiskus tidak boleh hilang begitu saja, segala ucapan dan cara hidup Paus harus terus menggelora di Indonesia. Berbagai kalangan mengapresiasi kunjungan Paus ke Indonesia sebagai simbol persaudaraan dan dialog antarumat beragama di Indonesia. Paus menunjukkan sikap yang sangat menghargai keragaman, ia memuji keberagaman Indonesia dan Pancasila sebagai ideologi yang menjadi landasan kokoh untuk persatuan Indonesia.

Di samping itu, Paus Fransiskus menekankan bahwa dasar perjumpaan dan dialog tidak lepas dari martabat manusia yang harus dihormati. Manusia sebagai makhluk luhur memiliki hak untuk berada secara nyaman. Ketika

mereduksi keberadaan orang lain justru menyangkal basis etis dalam hidup bersama. Manusia dipandang sebagai prioritas utama dalam dialog. Penderitaan dan kekerasan akibat perbedaan pandangan adalah buah dari ketegangan yang dipendam. Kecurigaan-kecurigaan kepada orang lain bermuara pada sikap eksklusif yang melahirkan prinsip fundamentalis oknum-oknum tertentu. Kunjungan Paus mesti dilihat sebagai kesempatan berahmat untuk merefleksikan hidup toleransi. Toleransi seperti apa yang harus bertumbuh di Indonesia. Apakah toleransi yang mengedepankan dialog belaka tanpa prinsip internalisasi dan aktualisasi?

Penduduk Indonesia harus memiliki basis toleransi dalam dirinya karena intoleransi agama yang terjadi di Indonesia merupakan tantangan besar bagi penduduk bangsa saat ini. Pemuka agama memiliki tanggung jawab penuh untuk mewujudkan perdamaian. Hal itu menjadi tugas Gereja dalam pelayanan misi. Karena itu, manfaat dari dialog yaitu membantu mempromosikan kohesi dan persatuan sosial yang lebih besar.²⁴ Bentuk-bentuk simbolis Paus Fransiskus dalam kunjungannya di Indonesia dapat menjadi model bagi para pemuka agama untuk tergerak hati merajut toleransi. Perjumpaan Paus dengan berbagai kalangan korban penderitaan di lintas negara membawa dia untuk terus memperjuangkan kemanusiaan manusia, pemahaman akan penderitaan baru dapat dipahami saat berjumpa dengan mereka yang paling menderita. Paus sendiri sudah melakukan itu, dia paham betul apa arti penderitaan manusia dan dia sangat getol untuk merawat toleransi. Para pemuka agama di Indonesia harus sering berjumpa dan mengimplementasikan teladan Paus Fransiskus dalam hidup bersama. Dialog harus dibangun dengan prinsip keterbukaan, kejujuran, bela rasa dan empati.

Tantangan dan Peluang Merajut Toleransi

Dalam membangun dialog di negara pluralis dibutuhkan usaha terus-menerus dan kesediaan untuk menerima segala perbedaan dengan tulus hati. Tidak dapat dielakkan lagi bahwa dalam merajut toleransi terdapat banyak tantangan yang merintangai pencapaian dialog. Kompleksitas dimensional berpengaruh pada pembangunan dialog yang baik. Krisis sosial, budaya, dan politik turut mewarnai kehidupan toleransi. Karena itu, membangun toleransi tidak segampang yang dapat kita bayangkan, diperlukan suatu semangat pembaharuan dalam jiwa para pemimpin untuk giat berdialog.

Dewasa ini tantangan dalam membangun toleransi meliputi kelompok fundamentalisme, radikalisme dan ekstremisme. Perbedaan nilai dari setiap kelompok tentu membawa ketegangan, beresiko konflik dan kekerasan. Klaim kebenaran oleh setiap golongan atas ajarannya dengan konsistensi tinggi berpengaruh negatif terhadap cara pandang seseorang atas ajaran tertentu. Pertumpahan darah bisa saja terjadi dengan menjadikan agama sebagai basisnya.

Frans Magnis Suseno membeberkan dua tantangan dalam hidup yang dapat mengaburkan kepedulian seseorang terhadap sesama. *Pertama*, konsumerisme kapitalistik. Sikap ini membuat seseorang hidup menurut keinginan dan hidup dalam nir-makna sebab ia hanya berorientasi pada dirinya sendiri, buta terhadap mereka yang menderita di sekitar dan kurang menyadari diri sebagai ciptaan Tuhan. *Kedua*, eksklusif dan fundamentalis, sikap ini dipicu oleh sebagian semangat budaya global konsumerisme kapitalistik. Ciri-ciri dari fundamentalis ini cenderung bersikap agresif, kuat mengklaim siapa yang layak dan tidak layak dan bahkan menempatkan diri di tempat Ilahi. Fundamentalisme berakibat fatal dalam melegitimasi sesuatu, bisa hidup dalam kebencian dan balas dendam.²⁵ Fundamentalisme berdasarkan karakternya menciptakan kebenaran dan asumsi sendiri sambil menyalahkan keberadaan agama lain.²⁶

Di Indonesia tantangan dalam merajut toleransi sangat kompleks, keberagaman suku, budaya, dan agama berpengaruh pada jalannya keharmonisan. Selain kelompok radikal yang menolak perbedaan, terdapat juga pola politik yang mengesampingkan kelompok-kelompok minoritas. Politik identitas yang mengikutsertakan latar budaya dan agama kerap mewarnai pemilu, hal ini berpotensi terciptanya sekat pemisah antargolongan dari berbagai latar belakang. Sementara dalam ranah hukum, meskipun sudah diatur dalam Undang-Undang tentang penistaan agama dan diskriminasi tetapi seringkali hukum tidak berlaku baik bagi kelompok minoritas, justru sebaliknya hukum dijadikan alat persekusi terhadap minoritas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut memberikan tantangan dalam membangun toleransi. Media sosial sebagai sarana komunikasi dan informasi dapat menjadi ruang penistaan agama, ujaran kebencian dan penyebaran hoaks. Hal ini diperparah dengan lemahnya pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam diri anak sejak dini. Sistem pendidikan yang kurang memberi ruang pada isu-

isu sosial sangat mempengaruhi pola pikir dan nurani seseorang berhadapan dengan keberagaman.

Berhadapan dengan tantangan-tantangan di atas, diperlukan strategi atau peluang yang tepat demi merawat toleransi agar tetap kokoh dalam hidup bersama. *Pertama*, membangun diskusi kerukunan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama. Penting untuk diingat bahwa membangun diskusi baik untuk mempererat persaudaraan dan menemukan satu konsep dasar untuk hidup bersama. *Kedua*, penanaman nilai-nilai multikultural sejak dini. Nilai-nilai ini dimaksudkan agar setiap orang memahami makna keberagaman sebagai sikap yang melandasi kerukunan dan toleransi. Dengan demikian pribadi mampu menghormati perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan yang berbeda keyakinan.²⁷ *Ketiga*, penegakan hukum yang adil. Hukum harus menjunjung tinggi toleransi, artinya tidak dimaksudkan untuk kepentingan golongan tertentu. Kelompok minoritas berhak memperoleh perlindungan agar kesetaraan antargolongan tercapai demi terwujudnya toleransi.

Penutup

Paus Fransiskus memberi pengaruh signifikan dalam membangun kehidupan yang harmoni. Model perjumpaan yang digagas oleh Paus merupakan cara menjembatani perbedaan. Melalui serangkaian kunjungannya ke negara-negara bermayoritas muslim Paus mau memperlihatkan pentingnya membangun dialog di tengah kekacauan dunia. Dialog adalah jembatan kasih yang mampu mengikat persaudaraan dan menyembuhkan luka setiap orang. Pesan-pesannya melalui surat apostolik hendaknya menjadi dasar bagi hidup bersama demi perwujudan toleransi. Oleh karena itu, para pemeluk agama memiliki tanggung jawab untuk membangun kehidupan harmoni melalui jalan dialog. Dialog harus dibangun secara terus-menerus dan atas dasar kasih. Dengan demikian harapan untuk hidup rukun di tengah keberagaman terbuka lebar bagi umat manusia.

Daftar Pustaka

Dam Febrianto, Martinus. *Sang Pelintas Batas-Batas, Berteologi di Era Migrasi, Bersama Paus Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
Serampung, Eka *et al.* *Dialog: Kritis dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Interfide, 2004.

- Sukristiono, Dominikus dkk., ed. *Paus Fransiskus Dalam Konteks Nusantara, Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2024.
- Regus, Maksimus, dan Tapung, Marianus. ed. *Bunga Rampai 10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus, Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan*. Ruteng: Unika St. Paulus Ruteng, 2023.
- Hardiman, Budi. *Hak-Hak Asasi Manusia Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Suseno, Franz Magnis *et al.*, *Agama Keterbukaan Dan Demokrasi*. Jakarta: Paramidana, 2015.
- Ma'mun, Sukron. "Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi". *Humaniora*, 4:2, Oktober 2013.
- Wibisono, Yusuf. "Agama, Kekerasan dan Pluralisme dalam Islam". *Jurnal Kalam*, 9:2, Desember 2015.
- Lopes, Pedro. "Hidup Beragama Di Indonesia Dalam Terang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus". *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 4:2, Februari 2024.
- Bahariyanto, Andreas. "Dialog Lintas Iman Abad 21: Panggilan Bagi Persaudaraan". *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2:1, Juni 2022.
- Mujianto, Agustinus, dan Saputra, Adry Yanto. "Tugas Suci Umat Katolik dalam Dialog dengan Agama-agama Lain di Indonesia Ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24". *Studia Philosophica et Theologica*, 21:2, Oktober 2021.
- Dey, Wilfiridus. "Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme". *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 3:2, 2021.
- Tinambunan, Edison. "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia". *Studia Philosophica et Theologica*, 22:2, Oktober 2022.
- Bahariyanto, Andreas. "Dialog Lintas Iman Abad 21: Panggilan Bagi Persaudaraan". *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2:1, Juni 2022.
- Huda, M. Thoriqul. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32:2, Juli 2021.
- Nuraini. "Dialog Sebagai Sebuah Metodologi Pendidikan Alternatif (Telaah Pemikiran Paulo Freire)". Skripsi, Universitas Islam Negeri, 2003.
- Mohammed, Omar, dan Fontan, Victoria. "Persaudaraan Lebih Tahan Lama daripada Pembunuhan Saudara: Paus Fransiskus Kunjungi

- Irak”. *Contending Modernities*, 18 Maret 2021. <<https://contendingmodernities.nd.edu/global-currents/francis-fraternity-iraq/>>, diakses pada 10 Oktober 2024.
- Muhamad, Nabilah. “Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama”. *Katadata Media Network*, 8 Agustus 2024. <<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>>, diakses pada 10 Oktober 2024.
- MIJ, Admin. “Kunjungan Bersejarah Paus Fransiskus ke Masjid Istiqlal”. *Madrasah Istiqlal Jakarta*, 9 September 2024. <<https://www.mij.sch.id/kunjungan-bersejarah-paus-fransiskus-ke-masjid-istiqlal/>>, diakses pada 11 Oktober 2024.
- Nugraha, Fajar. “Tulis Buku Tamu Istana, Paus Fransiskus Ungkap Kekaguman Atas Indonesia”. *Metro*, 4 September 2024. <<https://www.metrotvnews.com/read/NG9C3jp6-tulis-buku-tamu-istana-paus-fransiskus-ungkap-kekaguman-atas-indonesia>>, diakses pada 11 Oktober 2024.
- Fernanda. “Paus Fransiskus Puji Tingkat Toleransi Beragama di Indonesia,” dalam Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 5 September 2024, <<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/paus-fransiskus-puji-tingkat-toleransi-beragama-di-indonesia>>, diakses pada 11 Oktober 2024.

Catatan Akhir

- 1 Sukron Ma'mun, “Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhwai,” *Humaniora*, 4:2 (Jakarta: Oktober 2013), hlm. 1220-1228.
- 2 Yusuf Wibisono, “Agama, Kekerasan dan Pluralisme dalam Islam,” *Jurnal Kalam*, 9:2 (Desember 2015), hlm. 187-214.
- 3 Pedro Lopes, “Hidup Beragama Di Indonesia Dalam Terang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 4:2 (Februari 2024), hlm. 51-63.
- 4 Ibid.
- 5 Nuraini, “Dialog Sebagai Sebuah Metodologi Pendidikan Alternatif (Telaah Pemikiran Paulo Freire)” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri, Jakarta, 2003), hlm. 26.
- 6 “Eka Serampung et al., *Dialog: Kritis dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Interfide, 2004), hlm. 126.
- 7 Andreas Bahariyanto, “Dialog Lintas Iman Abad 21: Panggilan Bagi Persaudaraan,” *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2:1 (Juni 2022), hlm. 129-144.
- 8 Ibid.
- 9 Manrtinus Dam Febrianto, *Sang Pelintas Batas-Batas, Berteologi di Era Migrasi, Bersama Paus Fransiskus* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 54.
- 10 Ibid., hlm. 52.

- 11 Dominikus Sukristiono dkk. (ed), *Paus Fransiskus Dalam Konteks Nusantara, Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2024), hlm. 125.
- 12 Ibid., hlm. 126.
- 13 Agustinus Mujiyanto dan Adry Yanto Saputra, “Tugas Suci Umat Katolik dalam Dialog dengan Agama-agama Lain di Indonesia Ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24,” *Studia Philosophica et Theologica*, 21:2 (Malang: 2 Oktober 2021), hlm. 174-194.
- 14 Omar Mohammed dan Victoria Fontan, “Persaudaraan Lebih Tahan Lama daripada Pembunuhan Saudara: Paus Fransiskus Kunjungi Irak,” dalam *Contending Modernities*, <https://contendingmodernities.nd.edu/global-currents/francis-fraternity-iraq/>, diakses pada 10 Oktober 2024.
- 15 Wilfridus Dey, “Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme,” *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 3:2 (2021), hlm. 70.
- 16 Edison Tinambunan, “Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica*, 22:2 (Malang: 25 Oktober 2022), hlm. 279-302.
- 17 Maksimus Regus dan Marianus Tapung (ed.), *Bunga Rampai 10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus, Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan* (Ruteng, 2023), hlm. 187-188.
- 18 Edison Tinambunan, “Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica*, 22:2 (Malang: 25 Oktober 2022), hlm. 279-302.
- 19 Nabilah Muhamad, “Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama,” dalam *Katadata Media Network*, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>, diakses pada 10 Oktober 2024.
- 20 Budi Hardiman, *Hak-Hak Asasi Manusia Polemik dengan Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm 72.
- 21 Admin MIJ, “Kunjungan Bersejarah Paus Fransiskus ke Masjid Istiqlal,” dalam *Madrasah Istiglal Jakarta*, <https://www.mij.sch.id/kunjungan-bersejarah-paus-fransiskus-ke-masjid-istiqlal/>, diakses pada 11 Oktober 2024.
- 22 Fajar Nugraha, “Tulis Buku Tamu Istana, Paus Fransiskus Ungkap Kekaguman Atas Indonesia,” dalam *Metro*, <https://www.metrotvnews.com/read/NG9C3jp6-tulis-buku-tamu-istana-paus-fransiskus-ungkap-kekaguman-atas-indonesia>, diakses pada 11 Oktober 2024.
- 23 Fernanda, “Paus Fransiskus Puji Tingkat Toleransi Beragama di Indonesia,” dalam *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/paus-fransiskus-puji-tingkat-toleransi-beragama-di-indonesia>, diakses pada 11 Oktober 2024.
- 24 Maksimus Regus dan Marianus Tapung (ed.), *Bunga Rampai 10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus, Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan* (Ruteng, 2023), hlm. 196.
- 25 Franz Magnis Suseno, et al., *Agama Keterbukaan Dan Demokrasi* (Jakarta: Paramidana, 2015), hlm. 16-17.
- 26 Andreas Bahariyanto, “Dialog Lintas Iman Abad 21: Panggilan Bagi Persaudaraan,” *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2:1 (Juni 2022), hlm.129-144.
- 27 M. Thoriquul Huda, “Pengarurusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32:2 (Juli 2021), hlm. 283-300.